

Beristi'âdzah, Bukan Sekadar Membaca Ta'awwudz

Oleh: Muhsin Hariyanto

Banyak di antara jamaah pengajian kami yang bertanya tentang makna *isti'âdzah*. Ada yang bertanya mengenai maknanya terkait dengan persoalan 'khusus' *ruqyah syar'iyah* yang kini marak dipraktikkan dalam pengobatan alternatif, dan ada pula yang bertanya tentang hal itu -- secara umum --berkaitan dengan bacaan ayat-ayat al-Quran. Karena - jelas - ada firman Allah yang menyatakan:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Apabila kamu membaca al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." (QS an-Nahl, 16: 98)

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, alangkah baiknya kita simak dengan seksama tulisan Ibnu Qayyim al-Jauziyah - dalam kitab *Ighâtsatul Lahfân min Mashâidisy Syaithân* (إغائة اللفان من مصائد الشيطان), I/91-94 - yang menjelaskan tentang sebab yang melatarbelakangi perintah Allah dalam al-Quran yang berisi anjuran kepada setiap *qâri'* (pembaca) al-Quran untuk ber-*isti'âdzah*, yang secara ringkas pernah dibahas oleh para ustadz dalam beberapa forum kajian tafsir yang pernah saya ikuti.

Anjuran untuk ber-*isti'âdzah* - dalam penjelasan beliau -- bukan sekadar untuk membaca lafazh *ta'awwudz* (kalimat *a'ûdzu billâhi minasy syaithânirrajîm*) atau kalimat yang semakna dengannya yang substansinya memohon perlindungan kepada Allah dari setiap godaan setan yang terkutuk. Lebih dari sekadar mengucapkan lafazh, permohonan perlindungan itu benar-benar harus menjadi bagian dari kesadaran yang tumbuh di dalam hati sanubari setiap orang yang beriman ketika membaca ayat-ayat suci al-Quran. Karena - dalam pandangan beliau - setan akan tetap berkesempatan untuk menggoda diri setiap manusia, meskipun 'sang manusia' itu tengah membaca lafazh (ayat-ayat suci) al-Quran.

Dengan memohon perlindungan kepada Allah, maka setiap lafazh (ayat-ayat suci) al-Quran yang dibaca oleh setiap orang yang beriman, *insyâallâh* akan benar-benar memberikan manfaat bagi para pembaca dan (juga) para pendengarnya yang benar-benar berkesediaan untuk

mendengarkannya, selaras dengan nilai kegunaannya, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Allah di dalam rangkaian ayat-ayat al-Quran.

Dari pembahasan yang terdapat dalam kitab tersebut, bisa dipahami bahwa ketika Allah memberikan perintah untuk *beristi'adzah* kepada diri kita, minimal memiliki enam pesan utama:

Pertama, al-Quran bernilai guna sebagai obat untuk penyakit-penyakit hati semua umat manusia, sebagaimana firmanNya: "*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.* (QS Yûnus, 10: 57).

Oleh karenanya, ketika Allah memerintahkan kepada kita untuk *beristi'adzah*, pada saat itu Allah memberi peluang kepada setiap para pembaca ayat-ayat al-Quran (dan - juga - para penyimaknya) untuk mendapatkan nilai kegunaan al-Quran sebagai *syifâ'* (obat) bagi penyakit-penyakit yang ada dalam *shadr* (hati) mereka, tanpa dipengaruhi oleh setan yang selalu siap untuk mengganggu, karena jika al-Quran tidak berfungsi (karena gangguan setan yang bermain untuk membisikkan sesuatu yang buruk pada hati para pembaca dan penyimak bacaan ayat-ayat al-Quran), maka al-Quran pun boleh jadi tidak lagi bernilai guna 'menjadi' *syifâ'* (obat) yang paling mujarab, yang bisa menyembuhkan luka apa pun yang terjadi pada hati manusia, karena Allah sebagai *asy-Syâfi* (Sang Penyembuh) tak berkenan memberikan kesembuhan kepada para pembaca dan penyimak bacaan ayat-ayat al-Quran yang 'tengah' tergodanya oleh bisikan-bisikan setan.

Kedua, setan - yang semula berasal dari komunitas Jin -- diciptakan oleh Allah dari api yang dapat membakar apa saja, termasuk (membakar) hati para manusia. Sedangkan al-Qur'an adalah sesuatu yang dapat memberi *hidâyah*, pengetahuan dan siraman bagi hati setiap manusia. Karena itulah Allah memerintahkan kepada setiap pembaca ayat-ayat al-Quran untuk *beristi'adzah*, agar setan tidak mampu membakar hati manusia dengan bisikan-bisikan jahatnya, sekaligus memberi peluang kepada para pembaca dan penyimak bacaan ayat-ayat al-Quran untuk memanfaatkan bacaan ayat-ayat al-Quran tersebut sebagai penyejuk hati mereka.

Ketiga, sesungguhnya para malaikat selalu mendekati pembaca al-Qur'an dan mendengarkan bacaan-bacaannya. Ibnu Qayyim al-Jauziyah menukil sebuah riwayat, bahwa hal ini pernah terjadi pada salah seorang

sahabat yang bernama Usaid bin Hudhair. Dinyatakan bahwa ketika sedang membaca al-Qur'an, ia melihat semacam awan yang di dalamnya terdapat lampu-lampu mendekatinya. Ketika ditanyakan kepada Rasulullah s.a.w., beliau menyatakan bahwa itu adalah malaikat". Oleh karena itulah Allah memerintahkan kepada para pembaca ayat-ayat al-Quran untuk beristi'adzah agar terhindar dari kehadiran setan, dan sebaliknya agar selalu dihadiri oleh para malaikat. (Hadis Riwayat Muslim dan Ahmad bin Hanbal dari Abu Sa'id al-Khudriy)

Keempat, setan dan para pengikut setannya selalu berupaya untuk memalingkan manusia dari 'mengingat' Allah (menjadikan mereka lupa kepada Allah) dan ketika mereka membacanya selalu diganggu, agar tercegah dari peluang untuk bertadabbur (merenungi maknanya)

Dalam hal ini Allah berfirman: *"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka."* (QS al-Isrâ', 17: 64).

Maksud ayat ini ialah: Allah memberi kesempatan kepada Iblis untuk menyesatkan manusia dengan segala kemampuan yang ada padanya. Tetapi segala tipu daya setan itu tidak akan mampu menghadapi orang-orang yang benar-benar beriman. Maka dengan beristi'adzah (dengan sebenar-benarnya, dari lubuk hati yang paling dalam), Allah selalu akan memberi garansi penuh kepada para pembaca dan penyimak bacaan al-Qur'an: "mereka akan selalu terjaga dari upaya setan untuk menggodanya".

Kelima, Allah sangat antusias untuk mendengarkan *tilâwah* (bacaan) al-Qur'an dari para hambaNya. Sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w: *"Sesungguhnya Allah lebih bersemangat mendengarkan seorang laki-laki yang bagus bacaan al-Qur'annya yang mengeraskan suara bacaannya daripada (mendengarkan) seorang yang mencintai nyanyian ketika mendendangkan nyanyiannya."* (Hadis Riwayat Ibnu Majah dari Fadhalah bin Ubaid). Sementara itu, setan lebih antusias untuk mendengarkan alunan nyanyian musik syahdu yang bisa jadi akan membuai para pecintanya, sehingga mereka lupa untuk mengingat Allah. Oleh karena itu, dengan beristi'adzah, para pembaca dan penyimak bacaan al-Quran - *insyâallah* - akan selalu terhindar oleh setiap godaan setan, dan sebaliknya akan bisa selalu berharap terhadap kehadiran Allah untuk memberikan kemanfaatan bagi dirinya.

Keenam, setan memunyai sifat selalu berkeinginan untuk mencegah siapa pun yang berniat untuk beramal saleh, termasuk di dalamnya orang yang berkeinginan atau tengah membaca dan menyimak ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan - dalam sebuah riwayat -- Nabi Muhammad s.a.w. pun pernah digoda olehnya. Sebagaimana sabda beliau: *"Sesungguhnya 'Ifrit dari bangsa Jin baru saja mengganguku untuk memutus shalatku, tetapi Allah memenangkan aku atasnya, dan aku berkehendak untuk mengikatnya di salah satu tiang masjid sampai waktu shubuh sehingga setiap orang dari kalian dapat melihatnya. Namun aku teringat ucapan saudaraku Sulaiman 'Alaihis Salâm ketika berdo'a: "{Ya Rabb, anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak akan dimiliki oleh seorangpun setelah aku}" (QS Shâd, 38: 35). Dinyatakan oleh periwiyat hadis ini: "Kemudian beliau (Rasulullah s.a.w.) pun mengusirnya dalam keadaan hina."* (Hadis Riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah)

Tidak bisa dipungkiri, bahwa semakin besar nilai ibadah yang kita kerjakan, termasuk di dalamnya ketika 'kita' membaca dan menyimak (bacaan) ayat-ayat al-Quran, maka semakin besar pula upaya setan untuk mencegah dan menggodanya. Oleh karena itu, dengan beristi'âdzah, setiap pembaca dan penyimak (bacaan) al-Qur'an akan selalu (terjamin) 'terjauhkan' dari segala godaan setan, dan akan menghasilkan ibadah yang berkualitas. Sehingga setiap bacaan dan simakan (bacaan) al-Qurannya - *insyâallâh* - akan memberikan manfaat yang terbaik bagi siapa pun, di mana pun dan kapan pun.

Penulis adalah Dosen Tetap FAI-UM Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta